

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu negara senantiasa mengalami dinamika setiap tahunnya seiring dengan aktivitas ekonomi yang terus berjalan. Keberhasilan suatu negara dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dapat dilihat dari besarnya pendapatan nasional yang tercermin melalui laju pertumbuhan ekonomi (Rahayu *et al.*, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang dijalankan negara berkembang bertujuan menciptakan pemerataan hasil ekonomi bagi seluruh masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan antarwilayah, serta membentuk struktur perekonomian yang lebih stabil (Toni, 2022).

Pembanguna nasional juga upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kemampuan nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan (Sofyan, 2017). UMKM memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan UMKM dapat berjalan optimal apabila didukung oleh kinerja keuangan yang efisien, lingkungan ekonomi dan sosial yang kondusif serta kebijakan pemerintah yang memadai. Keberadaan UMKM yang mampu membantu negara, khususnya negara berkembang, dalam mengurangi tingkat kemiskinan (Delfira *et al.*, 2025).

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjelaskan bahwa Usaha Mikro dimiliki dan dijalankan oleh individu atau badan usaha perorangan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Usaha Mikro

berdiri secara mandiri, dikelola oleh individu atau badan usaha, dan tidak menjadi bagian maupun cabang dari usaha menengah atau besar (Daud *et al.*, 2023).

Sejarahnya UMKM sudah ada cukup lama di Indonesia dan menjadi tulang punggung ekonomi lokal bahkan sebelum munculnya perusahaan besar. UMKM dianggap sebagai pilar ekonomi karena kemampuannya bertahan dalam krisis. Selama krisis ekonomi tahun 1997-1998, UMKM masih bisa bertahan bahkan tumbuh (Rachma, 2024). Krisis ekonomi membuat perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar dan tingginya suku bunga. Situasi tersebut berbeda dengan UMKM yang justru mampu bertahan di tengah gejolak ekonomi. Ketangguhan tampak dari kemampuan UMKM untuk tetap beroperasi, dan tidak mudah bangkrut (Anjani *et al.*, 2024). Peran penyelamatan dengan cepat tampak pada sektor-sektor yang menyediakan kebutuhan dasar masyarakat melalui kegiatan produksi dan pemulihan distribusinya (Syamsul, 2023).

UMKM berperan sebagai penopang utama dalam perekonomian negara (Khadijah, 2021). Tantangan yang paling sering dihadapi pelaku usaha berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Pengendalian dana tidak terlepas dari praktik literasi keuangan dan pengelolaan keuangan, namun pelaku usaha menganggap sulit diterapkan karena tidak memiliki keahlian di bidang tersebut. Kondisi ini membuat sebagian pelaku usaha memandang literasi keuangan dan pengelolaan keuangan sebagai aspek yang kurang penting. Pelaku UMKM juga masih kurang memahami pentingnya literasi keuangan, sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai masalah dalam pengelolaan keuangan usaha, khususnya dalam

penerapan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang baik dan benar. Kondisi ini terjadi karena para pelaku usaha memiliki keterbatasan pengetahuan serta informasi mengenai pengelolaan dan pencatatan keuangan (Hidayah, 2018).

Kinerja keuangan yang baik menjadi faktor penting dalam perkembangan UMKM karena memberikan informasi akurat yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan usaha. Usaha yang semula tampak menjanjikan dapat mengalami kebangkrutan dalam waktu singkat apabila tidak didukung oleh pengelolaan keuangan yang sehat dan terukur (Bene, 2024). Kinerja keuangan yang stabil memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi. Pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun usaha yang tumbuh secara berkelanjutan serta mampu bertahan menghadapi dinamika ekonomi yang terus berubah (Nurhasimah *et al*, 2025).

Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan UMKM dalam mengelola sumber daya, modal, dan risiko secara efektif. Kondisi keuangan yang stabil memperkuat kemampuan UMKM untuk bertahan dalam persaingan dan menghadapi perubahan ekonomi. Kinerja keuangan yang buruk menandakan adanya kelemahan dalam manajemen atau kurangnya pemahaman terhadap aspek keuangan yang penting bagi keberlangsungan usaha (Irman, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan serta perilaku dalam pengelolaan keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil riset (Goso, 2023) yang juga membuktikan bahwa peningkatan

literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan keuangan berdampak positif terhadap kinerja keuangan UMKM. Penelitian (Wulansari, 2022) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana pengelolaan keuangan usaha tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif akibat lemahnya kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara efektif. Penelitian yang dilakukan (Fitria *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, sedangkan literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak berpengaruh signifikan.

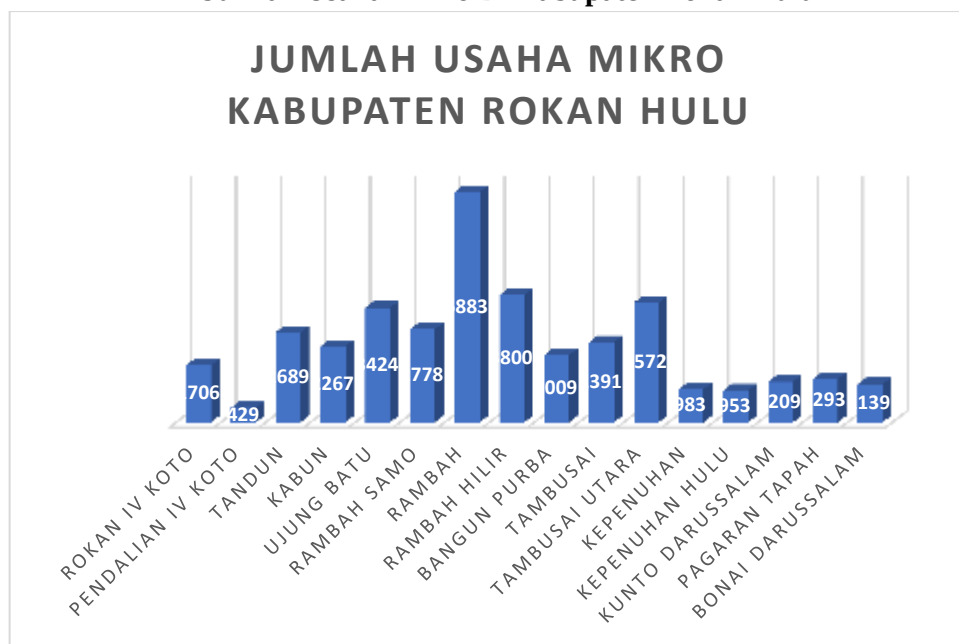
Literasi keuangan berperan penting dalam memengaruhi kinerja keuangan UMKM. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan memahami serta mengelola sumber daya finansial secara efisien agar keputusan yang diambil lebih terarah dan terencana. Keputusan yang diambil menjadi lebih tepat karena didasarkan pada pertimbangan keuangan yang rasional dan terukur (Nurhasimah *et al.*, 2025). Literasi keuangan pada pelaku UMKM membantu terciptanya pengelolaan keuangan yang lebih teratur, mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat, sehingga dapat meningkatkan kinerja usaha sekaligus memperkuat perkembangan serta keberlanjutan UMKM (Syamsul, 2023).

Pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap keputusan dalam kinerja keuangan. Laporan keuangan pada UMKM harus mampu memberikan informasi yang berguna bagi para penggunanya, agar laporan keuangan dapat mencapai tujuannya (Anjani *et al.*, 2024). Pengelolaan keuangan yang lemah atau tidak efisien sering kali menyebabkan kesulitan dalam mengatur arus kas, menentukan

biaya operasional, serta mengelola keuntungan dan modal usaha (Pereira *et al.*, 2019). Pengelolaan keuangan yang baik mencakup kegiatan pencatatan transaksi, penganggaran, perencanaan investasi, serta pengawasan penggunaan dana agar tetap sesuai dengan tujuan usaha (Mamduh, 2024).

Jumlah usaha mikro yang tersebar di Kabupaten Rokan Hulu mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi masyarakat serta potensi usaha yang dimiliki masing-masing daerah. Penyajian data pada gambar berikut memberikan gambaran mengenai persebaran dan jumlah Usaha Mikro.

Gambar 1.1
Jumlah Usaha Mikro Di Kabupaten Rokan Hulu



Sumber : Dinas Koperasi UKM, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Rokan Hulu

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah usaha mikro yang tercatat sebanyak 37.556 unit usaha Mikro. Usaha mikro mendominasi hampir di seluruh kecamatan. Kecamatan Rokan IV Koto, Tandun, Kepenuhan, dan Bangun Purba menjadi wilayah dengan jumlah usaha mikro terbanyak. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perekonomian Kabupaten Rokan Hulu masih didukung

oleh sektor usaha mikro sebagai pelaku utama kegiatan ekonomi masyarakat. Kecamatan Bangun Purba dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah pedesaannya memiliki tingkat perkembangan Usaha Mikro yang relatif beragam, sehingga relevan untuk mengkaji permasalahan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan Usaha Mikro secara nyata.

Data persebaran usaha mikro desa Rambah Jaya menjadi gambaran penting untuk mengetahui tingkat aktivitas ekonomi masyarakat di tiap wilayah.

Tabel 1.1 berikut menyajikan jumlah Usaha Mikro pada desa Rambah Jaya.

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Mikro Desa Di Desa Rambah Jaya

No	Nama Desa	Jumlah
1.	Warung Kelontong	27
2.	Pedagang Pertamina	2
3.	Online Shope	3
4.	Pedagang Sayur	3
5.	Kuliner	47
6.	Penjahit	6
7.	Penjual Pulsa	5
8.	Pembuat Undangan	1
9.	Pangkas Rambut	3
10.	Foto Copy	4
11.	Bengkel	6
12.	Las	3
13.	Layanan Agen	5
	Total	115

Sumber : Dinas Koperasi UKM, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Rokan Hulu

Tabel 1.1 menampilkan Berdasarkan Tabel 1.1 tentang Jumlah Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya, dapat diketahui bahwa terdapat 13 jenis usaha mikro dengan total 115 unit usaha. Jenis usaha yang paling banyak adalah kuliner sebanyak 47 usaha, diikuti warung kelontong sebanyak 27 usaha.

Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan tiga produsen usaha mikro di Desa Rambah Jaya.

“Usaha saya masih kecil, jadi belum perlu pakai pembukuan. Pengeluaran bahan dan hasil jahitan saya ingat-ingat saja” Narasumber satu, 24 tahun

Berdasarkan wawancara tersebut, literasi keuangan pelaku usaha masih rendah karena pencatatan keuangan belum dilakukan secara tertulis dan hanya mengandalkan ingatan.

“Saya jarang memisahkan uang pribadi dan uang jualan, jadi tidak tahu berapa untungnya tiap bulan” Narasumber ke dua, 22 tahun

Berdasarkan wawancara dengan Narasumber ke dua, menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha belum berjalan dengan baik karena tidak ada pemisahan antara uang pribadi dan uang usaha. Kondisi ini membuat pelaku usaha kesulitan menghitung keuntungan bulanan dan menandakan bahwa sistem keuangan usaha masih belum tertata.

“Saya mengetahuinya dari ramai atau tidaknya pesanan saja. Soalnya saya tidak punya catatan pemasukan dan pengeluaran, jadi tidak bisa lihat perkembangan lewat angka” Narasumber ke tiga, 24 tahun

Berdasarkan pernyataan narasumber ke tiga, kinerja keuangan usaha belum dapat dinilai secara jelas karena tidak adanya pencatatan yang rutin. Pelaku usaha hanya mengandalkan perkiraan, sehingga kondisi keuangan sebenarnya sulit diketahui.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pelaku Usaha Mikro masih membutuhkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam pencatatan serta pengelolaan keuangan agar kinerja usaha dapat lebih terarah dan terukur.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul yaitu **"Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Usaha Mikro Di Desa Rambah Jaya"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya?
2. Apakah pengaruh pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya?
3. Apakah pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan secara simultan terhadap kinerja keuangan Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan pada Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan pada Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan secara simultan terhadap kinerja keuangan Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam menganalisis kondisi Usaha Mikro di wilayah pedesaan serta kemampuan dalam menerapkan teori-teori manajemen keuangan ke dalam praktik nyata.

2. Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Universitas Pasir Pengaraian, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan kajian mengenai Usaha Mikro.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku Usaha Mikro

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan dan penerapan pengelolaan keuangan yang baik untuk mendukung keberlangsungan serta pertumbuhan usaha.

2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merumuskan kebijakan atau program pemberdayaan yang lebih efektif bagi pelaku Usaha Mikro, terutama dalam bidang edukasi keuangan dan penguatan kapasitas manajerial.

1.5 Sistematik Penulisan

Pembahasan tetap terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke isu lain, maka penulis menyusun sistematika penulisan proposal sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulisan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematik Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam landasan teori ini penulis menjelaskan tentang Landasan Teori, Kerangka Konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan tentang pendekatan, Teknik, dan prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum objek penelitian, karakteristik responden, analisis data penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam penutup terdapat Kesimpulan penelitian dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Literasi Keuangan

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). TPB adalah kerangka berpikir konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi niat serta perilaku seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Ajzen (1991) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (*intention*).

Literasi keuangan mencakup kemampuan dan pengetahuan dalam memahami konsep serta risiko keuangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan efektif, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial, dalam berbagai kondisi finansial. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat yang sebelumnya kurang atau tidak memahami keuangan. Sisi makroekonomi, peningkatan literasi keuangan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum dan membantu menekan tingkat kemiskinan (Rumbianingrum *et.al*, 2018).

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam hal keuangan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu landasan dalam pengambilan keputusan, sehingga menjadi bermanfaat untuk meningkatkan kondisi ekonomi di masa depan. Sedangkan literasi keuangan juga dikatakan

sebagai aspek penting yang harus dimiliki seseorang karena bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera (Aprinhasari, 2020).

Literasi keuangan menurut Rumbianingrum dan Aprinhasari disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan secara tepat, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial. Literasi ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi individu maupun masyarakat.

Pengetahuan keuangan berperan penting dalam membantu individu menghindari permasalahan keuangan. Pemahaman yang baik mengenai keuangan membuat seseorang mampu mengelola sumber daya finansialnya secara lebih efektif. Dukungan lembaga keuangan turut berkontribusi dalam pengelolaan keuangan publik melalui berbagai program seperti pembiayaan dan penyaluran kredit. Pelaku UMKM juga perlu memiliki literasi keuangan agar dapat meminimalkan risiko yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan usahanya (Hafifah *et al.*, 2019).

2.1.1.1 Manfaat Literasi Keuangan

Manfaat tentang literasi keuangan menurut Harto *et al.*, (2023) antara lain yaitu:

1. Mengelola keuangan dengan baik

Kemampuan mengelola keuangan dengan baik menjadi salah satu hasil dari literasi keuangan yang memadai. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik lebih mudah menata keuangannya sesuai kebutuhan dan skala prioritas, seperti mengatur arus kas, menyiapkan dana darurat, memiliki

asuransi, serta melakukan investasi. Pemahaman yang mendalam mengenai literasi keuangan membantu seseorang menentukan strategi serta mengambil keputusan keuangan secara tepat sehingga memberikan dampak positif terhadap kondisi finansial dan peningkatan aset yang dimiliki.

2. Bijaksana menggunakan keuangan

Kemampuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan membuat seseorang lebih bijak dalam menggunakan produk serta layanan keuangan. Pemanfaatan keuangan yang efektif berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan secara signifikan.

3. Menghindari penipuan

Wawasan serta pemahaman literasi keuangan yang baik membantu seseorang menghindari berbagai bentuk penipuan. Jenis penipuan yang kerap terjadi meliputi skema Ponzi, pinjaman online ilegal, investasi fiktif, dan praktik keuangan menyesatkan lainnya.

4. Distribusi kekayaan merata

Pemahaman literasi keuangan memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat secara luas. Individu yang memiliki aset atau kekayaan biasanya menginvestasikan dananya melalui lembaga keuangan sehingga dana tersebut dapat dikelola menjadi produk maupun layanan keuangan yang bermanfaat, misalnya untuk pengembangan usaha atau pendirian bisnis baru.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Dasar Literasi Keuangan

Berdasarkan Strategi Nilai Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI, 2017) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), prinsip dasar literasi keuangan terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Prinsip Inklusif

Prinsip ini menekankan bahwa literasi keuangan harus dapat diakses dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

2. Prinsip Sistematis dan Terukur

Penyampaian literasi keuangan perlu dilakukan secara terprogram, mudah dipahami, dan sederhana. Pelaksanaannya harus memiliki konsep yang selaras dengan sasaran, strategi, serta kebijakan dari otoritas dan pelaku usaha jasa keuangan. Selain itu, pencapaiannya harus dapat diukur dengan indikator yang jelas untuk memantau peningkatan pemahaman keuangan.

3. Prinsip Berorientasi Hasil dan Berkelanjutan

Setiap kegiatan literasi keuangan harus dirancang untuk mencapai tujuan peningkatan pemahaman keuangan secara efektif dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

4. Kolaborasi

Penerapan literasi keuangan memerlukan kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan yang terkait.

2.1.1.3 Tingkat Literasi Keuangan

Harto *et al.*, (2023) mengelompokkan tingkat literasi keuangan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Literasi Baik (*Well Literate*)

Tahap ini menggambarkan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang keuangan, termasuk berbagai produk dan layanan keuangan, serta memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap lembaga keuangan. Pengetahuan tersebut disertai keterampilan dalam memanfaatkan produk dan layanan keuangan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup.

2. Literasi Cukup (*Sufficient Literate*)

Tahap ini menunjukkan individu yang telah memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk keuangan yang tersedia. Pemahaman terhadap risiko, kewajiban, dan manfaat dari produk keuangan sudah cukup baik sehingga individu dapat menggunakannya dengan lebih terarah.

3. Literasi Rendah (*Less Literate*)

Tahap ini menggambarkan individu yang hanya mengetahui produk, layanan, dan lembaga keuangan tanpa memahami cara mengelola maupun memanfaatkan produk keuangan secara efektif. Pemahaman masih terbatas pada aspek dasar tanpa kemampuan penerapan yang optimal.

4. Tidak Literasi (*Not Literate*)

Tahap ini menunjukkan individu yang belum memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan terhadap produk, layanan, serta lembaga keuangan. Kondisi tersebut menandakan kurangnya keterampilan dalam mengatur dan mengelola keuangan pribadi.

2.1.1.4 Fungsi Literasi Keuangan

Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017) menjelaskan bahwa fungsi literasi keuangan memiliki beberapa tugas utama, yaitu:

1. Menyusun serta melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat.
2. Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program peningkatan literasi keuangan yang dijalankan oleh pelaku usaha jasa keuangan.
3. Memberikan rekomendasi kepada unit bisnis terkait riset dan pengembangan produk maupun layanan jasa keuangan agar sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan konsumen dan masyarakat.

2.1.1.5 Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan terdiri dari berbagai indikator yang perlu diukur. Perkembangan literasi keuangan dalam beberapa tahun terakhir semakin pesat dan mendapat perhatian lebih, terutama di negara-negara maju. Secara umum, literasi keuangan menggambarkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan terkait pengelolaan keuangan pribadinya. Literasi keuangan dibagi ke dalam empat indikator utama (Arianti, 2021) yaitu:

1 Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial Knowledge*)

Pemahaman ini mencakup tentang pendapatan, pengeluaran, aset, utang, ekuitas, dan risiko. Pengetahuan ini berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dalam investasi atau pembiayaan, serta dapat memengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangannya.

2 Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*)

Berhubungan dengan produk perbankan seperti tabungan dan kredit. Tabungan merupakan dana yang disisihkan untuk kebutuhan di masa depan. Individu dengan pendapatan yang lebih besar dibanding pengeluaran biasanya memiliki kecenderungan untuk menyimpan kelebihan dananya tersebut.

3 Proteksi atau asuransi (*insurance*)

Merupakan bentuk perlindungan finansial yang dapat berupa asuransi jiwa, kesehatan, properti, pendidikan, dan lainnya. Asuransi berfungsi memberikan kompensasi jika terjadi peristiwa yang tidak diinginkan seperti kecelakaan, kehilangan, atau kerusakan. Produk asuransi mikro dirancang lebih sederhana, terjangkau, dan mudah diakses masyarakat berpenghasilan rendah, dengan premi relatif murah dan prosedur yang tidak rumit.

4 Investasi

Merupakan kegiatan penanaman dana atau aset untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Bentuk investasi dapat berupa aset riil seperti emas atau properti, maupun aset keuangan seperti saham, deposito, obligasi, dan instrumen lainnya.

2.1.2 Pengelolaan Keuangan

Teori *Financial Behavior*, teori ini berkembang pada tahun 1950-an, pada saat (Burred, 1951) menjelaskan bagaimana kebiasaan individu memengaruhi cara seseorang mengelola keuangannya — baik dalam konteks pribadi maupun bisnis. Teori ini muncul sebagai koreksi atas teori keuangan klasik yang mengasumsikan bahwa semua orang bertindak rasional dalam pengambilan keputusan keuangan.

Pengelolaan keuangan merupakan kegiatan manajerial yang berkaitan dengan pendistribusian dana untuk investasi serta pengumpulan dana pembiayaan secara efisien. Perilaku pengelolaan keuangan mencerminkan kebiasaan psikologis dan pribadi seseorang dalam mengatur keuangannya. Istilah ini juga menggambarkan proses pengambilan keputusan keuangan serta keselarasan antara motivasi individu dan tujuan perusahaan (Urjuan Mamduh *et al.*, 2024).

Menurut (Lisbet *et al.*, 2021) jelaskan bahwa pengelolaan adalah proses bekerja sama dengan individu lain untuk menentukan, menafsirkan, serta mencapai tujuan organisasi melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penataan personalia, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan.

Pengelolaan keuangan menurut Mamduh dan Bahiyu dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan suatu proses manajerial yang tidak hanya berfokus pada pendistribusian dan pengumpulan dana secara efisien, tetapi juga melibatkan perilaku, kebiasaan, serta pengambilan keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh aspek psikologis individu. Pengelolaan keuangan mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, penataan personalia, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan guna memastikan tujuan usaha dapat dicapai secara efektif.

2.1.2.1 Pengelolaan Keuangan Untuk Usaha Mikro Dan Kecil

Menurut Khadijah & Purba, (2020) Pengelolaan keuangan pada usaha Mikro berperan penting dalam mendorong perkembangan usaha melalui penerapan manajemen keuangan yang teratur dan efisien. Terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan untuk mencapai pengelolaan yang baik, yaitu:

1. Pemisahan keuangan pribadi dan usaha

Usaha Mikro perlu memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha karena pencampuran keduanya sering menjadi kesalahan umum. Pengeluaran pribadi yang diambil dari pendapatan usaha dapat mengganggu kestabilan keuangan bisnis.

2. Perencanaan penggunaan dana secara teratur

Perencanaan dana dilakukan agar setiap pengeluaran sejalan dengan target penjualan dan pendapatan. Setiap penggunaan uang harus menghasilkan keuntungan, sehingga pengeluaran yang tidak sesuai rencana perlu dihindari. Analisis keuntungan dan kerugian penting dilakukan untuk menilai efektivitas keuangan.

3. Pencatatan keuangan secara rutin

Pencatatan yang teratur membantu pemilik usaha memantau arus masuk dan keluar uang. Data keuangan yang lengkap memudahkan dalam mengevaluasi kondisi usaha. Penggunaan aplikasi akuntansi membuat proses pencatatan lebih efisien dibandingkan metode manual.

4. Pengelolaan arus kas dan laba

Aliran kas harus dijaga agar tetap lancar untuk mendukung kegiatan operasional. Pengaturan piutang dan inventaris menjadi bagian penting dalam menjaga kestabilan arus kas serta memastikan ketersediaan dana bagi kebutuhan usaha.

2.1.2.2 Indikator Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh lima indikator utama (Susanti Widhiastuti, 2024), yaitu:

1. Penetapan tujuan keuangan

Komponen ini berkaitan dengan proses menentukan sasaran keuangan yang ingin dicapai oleh usaha. Komponen tersebut harus jelas dan sesuai dengan arah perkembangan bisnis, misalnya meningkatkan keuntungan, menekan biaya operasional, atau membuka pasar baru.

2. Penyusunan anggaran dan peramalan keuangan

UKM perlu membuat anggaran yang merinci perkiraan pemasukan dan pengeluaran dalam periode tertentu. Selain itu, pemilik usaha harus memperbarui perkiraan tersebut secara berkala agar tetap sesuai dengan perubahan kondisi usaha dan lingkungan bisnis.

3. Arus kas

Pengelolaan keluar masuknya uang sangat penting agar usaha tetap memiliki dana yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasional, membayar kewajiban, serta memanfaatkan peluang usaha yang muncul. Pengawasan arus kas membantu mencegah kekurangan dana.

4. Resiko

Setiap usaha memiliki potensi risiko, seperti penurunan penjualan atau kerugian tak terduga. Kondisi tersebut, pemilik UKM harus mampu mengidentifikasi risiko tersebut dan menyiapkan langkah pencegahan,

misalnya melalui diversifikasi usaha, penyediaan dana darurat, atau mempertimbangkan perlindungan asuransi.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Teori legitimasi yang dikemukakan Dowling dan Pfeffer (1975) berangkat dari gagasan tentang legitimasi organisasi, yang menjelaskan bahwa perusahaan sebagai bagian dari masyarakat harus menjalankan aktivitasnya dengan mematuhi nilai, norma, serta aturan yang berlaku. Kepatuhan tersebut membuat perusahaan dipandang sah atau memiliki legitimasi. Namun, apabila perusahaan tidak mengikuti norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat, maka keberlangsungan operasionalnya dapat terancam (Tambunan Sari bulan et al., 2023).

Menurut Irman (2013), kinerja keuangan mencerminkan hasil ekonomi yang dicapai perusahaan dalam jangka waktu tertentu melalui berbagai aktivitas usaha yang dilakukan untuk menghasilkan keuangan secara efisien dan efektif, serta dapat diukur secara jelas. Menurut Usuli (2016), kinerja keuangan menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan baik buruknya kondisi usaha berdasarkan hasil kerja yang dicapai dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan menurut Irman (2013) dan Usuli (2016) dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran hasil ekonomi dan kondisi keuangan suatu usaha dalam periode tertentu yang diperoleh melalui aktivitas operasional secara efisien dan efektif. Kinerja keuangan mencerminkan baik buruknya kemampuan usaha dalam menghasilkan hasil kerja yang terukur dan dapat dievaluasi.

2.1.3.1 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Arifien (2016), tujuan kinerja keuangan meliputi:

1. Menilai keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan berdasarkan posisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan.

Sedangkan menurut Aning Fitriana (2024), kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek segera setelah tagihan diterbitkan (likuiditas).
2. Menentukan tingkat solvabilitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jika perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan.
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dibandingkan dengan penggunaan aset atau saham secara produktif (profitabilitas).
4. Menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan memelihara bisnis agar tetap stabil, termasuk kemampuan membayar utang pokok, bunga, dan dividen secara tepat waktu.
5. Mengukur ketahanan perusahaan dalam menghadapi kesulitan dan krisis keuangan.

2.1.3.2 Indikator Kinerja Keuangan

Tambunan Sari bulan *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. kemampuan menghasilkan laba (*Profitabilitas*)

Kemampuan menghasilkan laba berfungsi menjadi sinyal utama bahwa usaha mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik kinerja keuangan yang ditunjukkan. Hal ini memberi sinyal positif kepada pihak luar bahwa usaha dikelola dengan efisien dan memiliki prospek yang menjanjikan.

2. Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*)

Pertumbuhan aset menunjukkan kemampuan usaha untuk memperluas sumber daya dan meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan aset memberikan sinyal bahwa usaha berada dalam kondisi finansial yang sehat dan mengalami perkembangan secara berkelanjutan.

3. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan pendapatan usaha dari waktu ke waktu. Kenaikan ini menjadi sinyal keberhasilan pengelolaan keuangan dan strategi usaha, karena menunjukkan bahwa produk atau jasa yang ditawarkan semakin diminati oleh pasar.

4. Likuiditas (*Current Ratio*)

Likuiditas mengukur kemampuan usaha dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang baik menjadi sinyal positif bahwa

usaha memiliki stabilitas keuangan yang kuat, mampu menjaga arus kas, dan dipercaya untuk menjalankan operasional tanpa hambatan keuangan.

2.1.4 Usaha Mikro

Menurut Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Usaha Mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha, dan bukan anak perusahaan atau cabang dari Usaha Menengah maupun Usaha Besar, yang memenuhi kriteria Usaha Kecil.

Usaha Mikro menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 merupakan kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil yang bersifat tradisional serta informal karena belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Memiliki hasil kekayaan bersih penjualan tahunan paling banyak Rp.50.000.000 paling banyak tidak termasuk tanah dan Rp.300.000.000 bangunan tempat usaha.

2.1.4.1 Karakteristik Usaha Mikro

Usaha Mikro memiliki karakteristik khas dijelaskan oleh (Purba *et al.*, 2021) yang menjadi kelebihan sekaligus kelemahannya. Karakteristik ini memengaruhi cara pengelolaan usaha, strategi pertumbuhan, dan daya saing di pasar.

1. Jenis barang atau komoditas yang dijual bersifat tidak tetap dan dapat berubah sewaktu-waktu.
2. Lokasi usaha bersifat tidak menetap serta dapat berpindah sesuai kebutuhan.

3. Pengelolaan administrasi keuangan belum dilakukan, bahkan dalam bentuk sederhana.
4. Keuangan keluarga masih tercampur dengan keuangan usaha.
5. Sumber daya manusia yang menjalankan usaha belum memiliki jiwa kewirausahaan yang memadai.
6. Tingkat pendidikan pelaku usaha tergolong rendah.
7. Akses terhadap layanan perbankan masih terbatas, meskipun sebagian sudah menggunakan lembaga keuangan nonbank.
8. Legalitas usaha seperti izin usaha dan NPWP umumnya belum dimiliki.
9. Contoh kegiatan usaha yaitu pedagang kaki lima dan pedagang di pasar tradisional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Urjuan Mamduh, Evaluasi Amaniyah, 2024) Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kota Sampang	Regresi Linier Berganda	literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Pengelolaan keuangan secara parsial tidak signifikan, namun secara simultan literasi dan pengelolaan keuangan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.

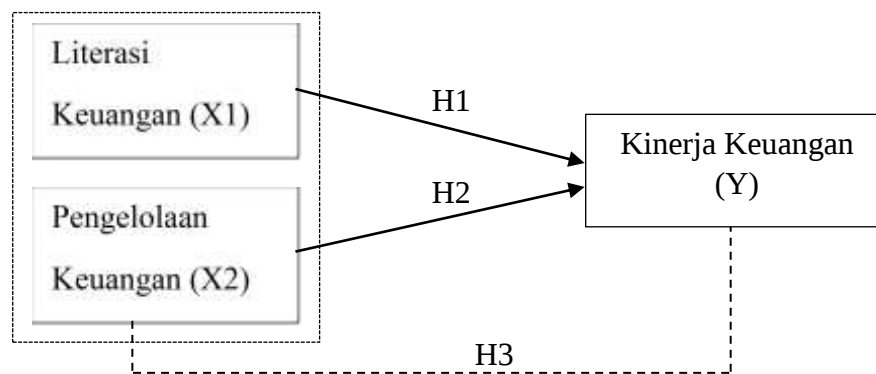
Berlanjut ke Hal 27

Lanjutan Tabel 2.1

2.	(Tri Wahyu Handayani, Rochiyati Murniningsih, Nur Hidayah, 2022) Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kota Magelang	Regresi Linier Berganda	literasi keuangan dan pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Magelang mampu mengambil keputusan dalam pengelolaan keuangan usahanya dengan baik.
3.	(Hartina, Goso Goso , Muh. Halim Palatte, 2023) Analisis Dampak Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM	Regresi Linier Berganda	Literasi dan pengelolaan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM.
4.	(Nadifah Ayu Wulansari, Muhadjir Anwar, 2022) Pengaruh Literasi keuangan Pengelolaan Keuangan Usaha Terhadap Kinerja Keuangan Pada UMKM Sepatu Dan Sandal Di EKS Lokalisasi Dolly	Regresi Linier Sederhana	Pengelolaan keuangan usaha tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Hasil riset menunjukkan pengaruh negatif akibat lemahnya kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara efektif.
5.	(Irin Fitria, Fransiska Soejono, M. J. Tyra, 2021) Literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan dan kinerja UMKM	Regresi Linier Berganda	Sikap keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, sedangkan literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak berpengaruh signifikan.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini, literasi keuangan (X1) dan pengelolaan keuangan (X2) dijadikan sebagai variabel independen, sedangkan kinerja keuangan Usaha Mikro dijadikan sebagai variabel dependen (Y). Kerangka konseptual penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pengelolaan keuangan memiliki peran penting dalam memengaruhi kinerja keuangan Usaha Mikro, sehingga pemahaman dan pengelolaan keuangan yang baik diharapkan dapat meningkatkan keuangan usah.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

- : Menunjukkan pengaruh langsung antar variabel
- : Menunjukkan hubungan tidak langsung antar variable

Berdasarkan kerangka konseptual yang disusun, penelitian ini mengkaji pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan usaha mikro. Garis tidak terputus menunjukkan adanya pengaruh langsung yang diuji secara parsial, yaitu literasi keuangan terhadap kinerja keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, garis terputus-putus menunjukkan pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama

(simultan) terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menggambarkan hubungan antar variabel yang akan diuji baik secara parsial maupun simultan sesuai dengan hipotesis penelitian.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Nasehudin (2015) Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, atau jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan dalam rumusan masalah. Menjelaskan sementara karena hipotesis masih didasarkan pada teori-teori yang ada dan memerlukan pembuktian melalui penelitian empiris. Umumnya, hipotesis dirumuskan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, meskipun tidak menjadi keharusan. Hipotesis penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Sementara itu, dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, perumusan hipotesis tidak wajib dilakukan. Berdasarkan dua contoh judul penelitian yang telah dibahas dalam kajian penelitian relevan, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

Berdasarkan kerangka konseptual dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H01 : Diduga tidak ada Pengaruh Literasi Keuangan Signifikan terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya.

H1 : Diduga ada Pengaruh Literasi Keuangan Signifikan terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya.

- H02 : Diduga tidak ada Pengaruh Pengelolaan Keuangan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya.
- H2 : Diduga ada Pengaruh Pengelolaan Keuangan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya.
- H03 : Diduga tidak ada Pengaruh Literasi Keuangan serta Pengelolaan Keuangan secara simultan signifikan terhadap Kinerja Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya.
- H3 : Diduga ada Pengaruh Literasi Keuangan serta Pengelolaan Keuangan secara simultan signifikan terhadap Kinerja Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mencakup pendekatan penelitian, lokasi serta waktu pelaksanaan, rancangan penelitian, definisi operasional variabel, populasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen dan pengukuran penelitian, uji validitas, uji reliabilitas, serta teknik analisis data yang dijelaskan pada bagian berikut.

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2022) merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak (random sampling), dengan instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara statistik atau kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Lokasi penelitian berada di Desa Rambah Jaya, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2022) populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai bahan kajian untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pelaku Usaha Mikro yang tersebar di

wilayah Desa Rambah Jaya, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan informasi data dari Dinas Koperasi, UKM, Transmigrasi, dan Tenaga Kerja Kabupaten Rokan Hulu tahun 2025 jumlah usaha mikro di desa Rambah Jaya tercatat sebanyak 115 pelaku usaha mikro.

3.2.2 Sampel

Menurut Widodo (2017) pengambial sampel adalah cara-cara yang digunakan untuk menentukan dan mengambil sampel penelitian. Penentuan sampel tergantung pada besarnya jumlah populasi dan kesanggupan peneliti ununtuk menjangkaunya. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik sampel jenuh. Teknik sampel jenuh adalah metode penentuan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Dengan cara ini, setiap individu dalam populasi dilibatkan tanpa ada yang dikecualikan, sehingga semua anggota menjadi responden (Wibowo, 2024). Jumlah sampel penelitian ini yaitu 115 pelaku usaha mikro.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Menurut Widodo (2017), data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, mengenai informasi atau penjelasan dalam bentuk angka atau statistik.

2.3.2 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2022), penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku Usaha Mikro di Desa Rambah Jaya. Data ini mencakup informasi mengenai literasi keuangan, pengelolaan keuangan, serta kinerja keuangan Usaha Mikro.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari dokumen atau laporan yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari laporan Dinas Koperasi, UKM, Transmigrasi, dan Tenaga Kerja Kabupaten Rokan Hulu, serta dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Menurut Sugiyono (2013) metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung Usaha Mikro yang menjadi objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden atau informan untuk menggali informasi yang mendalam.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari responden terkait pandangan, pendapat, maupun data faktual mengenai suatu fenomena. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pertanyaan tertutup, di mana setiap butir pertanyaan telah dilengkapi dengan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden sesuai dengan kondisi atau pendapat mereka. Metode ini memudahkan proses pengumpulan data dan meminimalkan perbedaan persepsi antar responden.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan dokumen, catatan, atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber tertulis, seperti laporan, catatan resmi, arsip, dan foto, yang dapat memberikan informasi tambahan guna mendukung hasil penelitian.

3.5 Definisi Operasional

Menurut Widodo (2017), operasional variabel merupakan indikator-indikator dari variabel penelitian yang diperoleh melalui studi pustaka sebagai pemetaan untuk mengukur variabel. Penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi Literasi Keuangan (X_1) dan Pengelolaan Keuangan (X_2), sedangkan variabel dependen adalah Kinerja Keuangan Usaha Mikro (Y).

3.1 Tabel

Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Jenis Pengukuran
Literasi Keuangan	1. Pengetahuan keuangan dasar 2. Simpanan dan pinjaman 3. Proteksi atau asuransi 4. Investasi (Arianti, 2021)	kemampuan dan pengetahuan dalam memahami konsep serta risiko keuangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan efektif, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial, dalam berbagai kondisi finansial. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat yang sebelumnya kurang atau tidak memahami keuangan (Wibowo, 2024).	Ordinal
Pengelolaan keuangan	1. Penetapan Tujuan Keuangan 2. Penyusunan Anggaran dan Peramalan Keuangan 3. Arus Kas 4. Risiko (Susanti Widhiastuti, 2024)	Proses bekerja sama dengan individu lain untuk menentukan, menafsirkan, serta mencapai tujuan organisasi melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penataan personalia, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan (Lisbet <i>et al.</i> , 2021).	Ordinal
Kinerja Keuangan	1. Kemampuan Menghasilkan Laba 2. Pertumbuhan Aset 3. Pertumbuhan Penjualan	Keadaan keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan baik buruknya	Ordinal

Berlanjut Ke Hal 36

Lanjutan Tabel 3.1

	4. Likuiditas (Tambunan Sari bulan <i>et al.</i> , 2023)	kondisi usaha berdasarkan hasil kerja yang dicapai dalam periode tertentu (Usuli, 2016).	
--	---	--	--

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2022), Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) yang disusun untuk mengukur tiga variabel penelitian, yaitu Literasi Keuangan (X_1), Pengelolaan Keuangan (X_2), dan Kinerja Keuangan Usaha Mikro (Y).

Tabel 3.2 Kriteria Bobot Jawaban Responden

Pilih Jawaban	Skor Nilai Pernyataan
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RG)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (Aprilia, 2021)

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis data penelitian yang digunakan untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisis ini dilakukan melalui pengujian hipotesis deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. Apabila hipotesis nol (H_0) diterima, maka hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasikan. Analisis deskriptif dapat melibatkan satu atau lebih variabel, namun setiap variabel berdiri sendiri, sehingga analisis ini tidak bertujuan untuk membandingkan maupun menguji hubungan antarvariabel.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan Tingkat Capaian Responden (TCR). Analisis TCR bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai persepsi responden terhadap variabel yang diteliti berdasarkan jawaban kuesioner. Hasil analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian masing-masing indikator dan variabel penelitian.

TCR dihitung dengan membandingkan skor rata-rata jawaban responden dengan skor maksimum yang mungkin diperoleh, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi nilai TCR, maka semakin baik persepsi responden terhadap variabel yang diteliti.

Adapun rumus Tingkat Capaian Responden (TCR) adalah sebagai berikut:

$$TCR = \frac{Skor\ Rata - Rata}{Skor\ Maksimum} \times 100\%$$

Keterangan:

Skor rata-rata = jumlah skor jawaban responden dibagi jumlah responden

Skor maksimum = skor tertinggi pada skala pengukuran

3.7.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengukur hubungan antara variabel literasi keuangan (X_1) dan pengelolaan keuangan (X_2) terhadap kinerja keuangan Usaha Mikro (Y). Metode ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh antarvariabel yang diteliti. Menurut Widodo (2017), analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Menurut (Sugiyono, 2022), uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian, khususnya kuesioner, mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner benar-benar mewakili variabel yang diteliti.

Setiap item pernyataan diuji dengan menghitung korelasi antara skor setiap item dengan total skor keseluruhan. Hasil korelasi tersebut menunjukkan tingkat kevalidan masing-masing item. Menurut (Iman Ghazali, 2011), kriteria uji validitas ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut:

$$r \text{ hitung} > r \text{ tabel} = \text{valid}$$

$r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}} = \text{tidak valid}$

b. Uji Reliabilitas

Menurut (Sugiyono, 2022), uji reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat keandalan instrumen penelitian sebagai alat ukur variabel. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana kuesioner menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama.

Instrumen dinyatakan andal apabila jawaban responden terhadap pernyataan tetap konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Iman Ghazali (2011), suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Sebaliknya, apabila nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,60, maka reliabilitas instrumen dianggap rendah sehingga hasil pengukuran dapat berubah jika diuji ulang pada waktu atau konteks yang berbeda.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Iman Ghazali (2011), uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah nilai residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik harus memiliki residual yang menyebar secara normal agar hasil estimasi parameter dapat diinterpretasikan secara akurat.

Pemeriksaan normalitas residual dapat dilakukan melalui grafik normal probability plot (P-P Plot), dengan ketentuan bahwa data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik mengikuti garis diagonal dan tidak membentuk pola tertentu yang menyimpang dari distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Iman Ghazali (2011), uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak mengandung gejala multikolinearitas, artinya tidak terjadi hubungan yang kuat antarvariabel bebas.

Multikolinearitas dapat diuji dengan melihat nilai Tolerance dan (VIF). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

nilai Tolerance $\geq 0,10$ dan VIF $\leq 10,00$, maka tidak terdapat multikolinearitas.

nilai Tolerance $< 0,10$ dan VIF $> 10,00$, maka terdapat gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Sugiyono, 2022), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah varians residual antarobservasi dalam model regresi memiliki nilai yang sama (*homoskedastis*) atau berbeda (*heteroskedastis*). Model regresi yang baik seharusnya menunjukkan kondisi homoskedastisitas, di mana varians residual bersifat konstan pada seluruh nilai prediktor. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik Scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (SRESID).

Jika titik-titik pada grafik menyebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik membentuk pola tertentu, maka terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh literasi keuangan (X_1) dan pengelolaan keuangan (X_2) terhadap kinerja keuangan Usaha Mikro (Y). Menurut Widodo (2017) analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah serta besarnya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Kinerja keuangan usaha mikro

a : Nilai konstanta (nilai Y jika $x=0$)

e : Error terms

b_1 : Besaran koefisien dari masing-masing variabel

b_2 : Besaran koefisien dari masing-masing variabel

X_1 : Literasi keuangan

X_2 : Pengelolaan keuangan

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Widodo (2017) uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria pengambilan keputusan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi, yaitu apabila nilai $Sig < 0,05$ maka hipotesis diterima atau

berpengaruh signifikan, sedangkan jika $\text{Sig} > 0,05$ maka hipotesis ditolak atau tidak berpengaruh signifikan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Widodo (2017), uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi, yaitu apabila nilai $\text{Sig} < 0,05$ maka semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan apabila $\text{Sig} > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Widodo (2017), koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sangat kuat, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan pengaruh yang lemah.